

**NILAI TAMBAH KOPI ARABIKA PEGUNUNGAN DIENG**  
***ADDED VALUE OF DIENG MOUNTAIN ARABICA COFFEE***

**Ernes Septina Azizi**

Universitas Putra Bangsa  
Email: [ernesseptinaazizi@gmail.com](mailto:ernesseptinaazizi@gmail.com)  
(Diterima 19-05-2023; Disetujui 11-07-2023)

**ABSTRAK**

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor di Indonesia. Banjarnegara merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang beberapa tahun terakhir ini sedang menggenjot produksi kopi, khususnya jenis kopi yang terletak di Pegunungan Dieng. Petani di daerah pegunungan dieng belum mampu mengolah kopi dengan cukup baik sehingga mereka banyak menjual dalam bentuk kopi cherry. Sedangkan keuntungan yang besar akhirnya diperoleh para prosesor atau kedai pengolah kopi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis nilai tambah kopi arabika di pegunungan dieng yang mencakup kopi ratamba, babadan, senggani dan kalibening. Penelitian dilakukan menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keuntungan dari keempat jenis kopi sebesar 95% atau sebesar Rp 17.493 / kg output. Marjin rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 22.967 dan dapat dikatakan sudah cukup besar. Persentase marjin 3% didapatkan oleh pendapatan tenaga kerja, 25% didapatkan oleh sumbangan input lain dan 72% didapatkan oleh pengolah atau prosesor. Harga rata-rata kopi bubuk sebesar Rp 310.000/kg dan harga rata-rata bahan baku Rp 6.000/kg. Saat ini, para pelaku rantai pasok usahatani kopi sedang merasakan kekhawatiran akan naiknya harga bahan baku yang dinilai akan menyebabkan harga ditingkat konsumen melonjak dan menurunkan permintaan.

Kata kunci: Kopi Arabika, Dieng, Hayami, Nilai Tambah

***ABSTRACT***

*Coffee is one of leading export commodities in Indonesia. Banjarnegara is one of the regencies in Central Java that has been increase coffee production, particularly the type of coffee grown in the Dieng Mountains. Farmers in the Dieng Mountains have not been able to process the coffee properly, resulting in them selling it in the form of cherry coffee. As a result, the significant profits are gained by coffee processors or shops. This research was conducted with the aim of analyzing the added value of Arabica coffee in the Dieng Mountains, which includes Ratamba, Babadan, Senggani, and Kalibening coffee. The research was conducted using the Hayami method. The results showed that the average profit level for the four types of coffee was 95%, or Rp 17,493/kg output. The average margin obtained was Rp 22,967, which can be considered quite significant. 3% margin percentage was obtained by labor income, 25% by other input contributions, and 72% by processors. The average price of powdered coffee was Rp 310,000/kg, and the average raw material price was Rp 6,000/kg. Currently, coffee supply chain actor are concerned about the increase in raw material prices, which is expected to cause consumer prices to rise and decrease demand.*

*Keywords: Arabica Coffee, Dieng, Hayami, Value Added*

**PENDAHULUAN**

Komoditas kopi mampu mempekerjakan banyak tenaga kerja dan

menjadi sumber pendapatan karena industri kopi secara global mampu mempekerjakan kurang lebih 25 juta

pekerja di seluruh dunia (United States Department of Agriculture 2014). Dari sejumlah komoditas perkebunan, kopi merupakan salah satu komoditas dari subsektor perkebunan yang memiliki *trend* permintaan dan konsumsi yang cukup tinggi, baik di dalam negeri maupun luar negeri (Sahat et al 2016). Kabupaten Banjarnegara yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang saat ini sedang gencar melakukan peningkatan dalam produksi kopi. Hal tersebut terbukti berdasarkan data BPS 2022 bahwa luas tanam untuk kopi di Kabupaten Banjarnegara tahun 2021 menempati posisi ke 2 setelah Kabupaten Temanggung yaitu sebesar 3.103,83 hektar mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2019 dan 2021.

Pegunungan Dieng yang beranggotakan beberapa kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, seperti Kalibening, Karangobar, Wanayasa dan Pejawaran memiliki luas lahan panen untuk komoditas kopi Arabika total 887,52 hektar dan produksi kopi 683.37 ton pada tahun 2021 (BPS 2022). Hal tersebut berarti bahwa komoditas kopi Pegunungan Dieng memiliki prospek untuk dikembangkan. Adanya peningkatan produksi tersebut

menandakan adanya peran serta petani dan pihak lainnya seperti industri pengolah atau Lembaga lain dari hulu sampai ke hilir. Aktivitas tersebut menjamin kecepatan dan ketepatan dalam kegiatan pemasaran, pengolahan maupun distribusi produk. Harga yang ada saat ini dinilai sangat menguntungkan pengolah atau kedai kedai kopi, tetapi harga yang diterima petani masih sangat rendah. Pengolahan kopi juga perlu dilakukan karena sifatnya yang tidak bisa dikonsumsi secara langsung sehingga diperlukan analisis nilai tambah.

Komoditas kopi dan kedai-kedai kopi yang bisa sekaligus mengolah kopi terus berkembang dari tahun ke tahun. Industri pengolah kopi atau kedai kopi menghasilkan kopi dalam bentuk kopi sangrai dan kopi bubuk agar bisa dikonsumsi secara langsung. Kopi merupakan salah satu komoditas yang sedang gencar untuk ditingkatkan produksinya di Pegunungan Dieng Banjarnegara, karena selain ada lokasi dengan ketinggian yang cocok juga peminat kopi akhir-akhir ini terus meningkat. Petani saat ini belum bisa mendapatkan margin keuntungan yang optimal, karena harga ditingkat petani masih tergolong rendah sementara harga yang diterima konsumen dinilai tinggi

dibanding dengan margin keuntungan yang diterima industri pengolah atau kedai kopi. Uraian diatas menjadi bahan pertimbangan untuk dilakukannya penelitian ini yaitu tujuannya menghitung seberapa besar nilai tambah kopi dari kopi biji merah atau kopi baru di panen menjadi kopi bubuk serta bisa dihitung juga berapa persentase margin masing-masing pihak.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu belum adanya penelitian yang dilakukan mengenai nilai tambah kopi arabika pegunungan dieng serta betapa prospektifnya komoditas kopi jika dilihat dari lokasi Dataran Tinggi Dieng yang saat ini menjadi daerah tujuan utama wisatawan jika mereka berkunjung ke Banjarnegara. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat untuk petani agar bisa mengolah kopinya sendiri dengan kualitas yang baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Bagi pemerintah desa atau daerah, bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan agar pengolahan lebih efisien dan lebih meningkatkan pendapatan petani. Manfaat lain yaitu bagi industri atau kedai pengolah kopi, yaitu bisa digunakan sebagai acuan perhitungan biaya produksi agar harga yang diterima

konsumen sesuai sehingga akan meningkatkan permintaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di beberapa kecamatan yang masuk dalam Pegunungan Dieng, Kabupaten Banjarnegara yaitu Kecamatan Kalibening, Karangobar, Pejawaran dan Wanayasa. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa keempat kecamatan tersebut merupakan penghasil Kopi Arabika terbesar di Kabupaten Banjarnegara. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2023.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani serta lembaga-lembaga pemasaran yang terkait dengan usaha kopi berupa data-data yang berkaitan dengan aspek finansial dan ekonomi. Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu dan beberapa literatur seperti buku, media massa, internet dan dari instansi instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS).

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani kopi, prosesor kopi dan pengolah serta kedai kopi. Pengambilan sampel tersebut diharapkan

dapat menggambarkan kondisi usahatani Kopi Arabika Pegunungan Dieng. Jumlah responden yang diambil pada penelitian ini yaitu 4 petani sekaligus pengolah yang diambil secara *purposive sampling* atau sengaja, dan 4 kedai kopi di masing masing yang diambil secara *purposive sampling*.

Analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan nilai tambah kopi dari petani sampai ke industri pengolah pada saat dilakukan penelitian. Hasil analisis

disajikan dalam bentuk tabel perhitungan untuk menggambarkan nilai tambah dari usahatani kopi di Pegunungan Dieng, Kabupaten Banjarnegara yang terdiri dari beberapa jenis kopi arabika yaitu arabika ratamba, arabika babadan, arabika senggani dan arabika kalibening.

Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami yang merupakan salah satu metode untuk menghitung nilai tambah produk pertanian setelah mendapat perlakuan.

**Tabel 1. Perhitungan nilai tambah kopi bubuk menggunakan Metode Hayami**

No	Variabel	Nilai Rata-Rata
	<b>Output, Input, Harga</b>	
1	Kopi bubuk yang dihasilkan (kg/Tahun)	A
2	Kopi biji yang digunakan (kg/tahun)	B
3	Tenaga kerja (HOK/Tahun)	C
4	Faktor konversi (1/2)	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja (3/2)	$E = C/B$
6	Harga kopi bubuk (Rp/kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
	<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>	
8	Harga kopi biji (Rp/kg)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/kg output)	I
10	Nilai kopi bubuk (4x6) (Rp)	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah (10-9-8)	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah $(11a/10) \times 100\%$	$L (\%) = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja (5x7) (Rp)	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja $(12a/11a) \times 100\%$	$N (\%) = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan (11a-12a) (Rp)	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan $(13a/11a) \times 100\%$	$P (\%) = (O/K) \times 100\%$
14	<b>Margin (10-8) (Rp)</b>	$Q = J - H$
	a. Pendapatan tenaga kerja $(12a/14) \times 100\%$	$R (\%) = (M/Q) \times 100\%$
	b. Sumbangan input lain $(9/14) \times 100\%$	$S (\%) = (I/Q) \times 100\%$
	c. Keuntungan pengolah $(13a/14) \times 100\%$	$T (\%) = (O/Q) \times 100\%$

Sumber: Hayami et.al 1987

Dalam menganalisis nilai tambah terdapat komponen pendukung seperti faktor konversi untuk mengetahui berapa banyak output yang dapat dihasilkan dari

satu-satuan input, faktor koefisien tenaga kerja untuk menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan untuk mengolah satu satuan input dan

nilai produk menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu satuan input (Hayami et,al 1987). Dalam penelitian ini penggunaan Metode Hayami digunakan untuk menghitung nilai tambah kopi biji menjadi kopi bubuk. Tabel perhitungan nilai tambah dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari perhitungan metode hayami pada Tabel 1, maka akan dihasilkan: perkiraan besarnya nilai tambah (Rp), rasio nilai tambah terhadap nilai produk yang dihasilkan (%), imbalan tenaga kerja yang menunjukkan besarnya upah yang diterima tenaga kerja (Rp), bagian tenaga kerja dari nilai tambah yang dihasilkan (%), keuntungan pengolah yang menunjukkan bagian yang diterima pengolah (Rp), tingkat keuntungan pengolah terhadap nilai *output* yang menunjukkan persentase keuntungan terhadap nilai tambah (%), margin pengolah yang menunjukkan kontribusi faktor-faktor produksi selain bahan baku yang digunakan selama proses produksi (Rp), persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap margin (%), persentase sumbangan input lain terhadap margin (%), dan persentase keuntungan pengolah terhadap margin (%).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kopi Arabika Pegunungan Dieng

Kopi Arabika Pegunungan Dieng terdiri dari beberapa jenis, dan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu jenis Ratamba, Babadan, Senggani dan Kalibening. Hasil uji citarasa kopi Arabika Pegunungan Dieng Banjarnegara yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) Jember, menunjukkan bahwa Kopi Arabika Pegunungan Dieng Banjarnegara memiliki karakter dan cita rasa yang kuat dengan skor di atas 84,00 yang termasuk dalam kategori *excellent*.

Dalam keikutsertaan di even-even tingkat provinsi ataupun nasional, Kopi Arabika Pegunungan Dieng Banjarnegara mampu bersaing dengan kopi arabika daerah lain yang sudah lebih dulu dikenal. Beberapa prestasi yang diraih antara lain:

1. Pada ajang KCSI ke 8 Tahun 2016, Kopi Arabika Senggani dari Desa Pegundungan Kecamatan Pejawaran masuk 6 besar.
2. Kopi Arabika Kalibening dari Kecamatan Kalibening pada festival kopi di Bondowoso Jawa Timur akhir bulan Agustus 2017 mendapatkan peringkat I sebagai kopi dengan cita rasa terbaik.

3. Kopi Arabika Kalibening atas nama Amin Suryoto mendapatkan posisi ke 8 dari 181 peserta pada Kontes Kopi Spesialti Indonesia XII tahun 2020 pada tanggal 23 Oktober 2020 dengan total skor 86,94
4. Kopi Arabika Desa Ratamba Kecamatan Pejawaran yang didaftarkan oleh Heri Brammasti pada KKSI ke 13 tahun 2021 mendapatkan peringkat sebagai juara 2.

#### **Nilai Tambah Kopi Arabika Pegunungan Dieng**

Nilai tambah kopi pada penelitian ini dihitung berdasarkan lokasi yaitu Kopi Ratamba, Kopi Babadan, Kopi Senggani dan Kopi Kalibening. Analisis nilai tambah dilakukan dari kopi cherry menjadi kopi bubuk. Petani responden sebagian besar menjual kopi cherry langsung ke pengolah dalam kecamatan atau kabupaten, tetapi mereka menjual ke pengepul luar kota berupa greenbean. Hal tersebut dikarenakan pengepul luar kota berani membeli dengan harga lebih tinggi, sedangkan pengolah atau kedai kopi dalam kecamatan atau kabupaten hanya bisa membeli dalam bentuk kopi cherry.

Hasil analisis nilai tambah menunjukkan bahwa dalam waktu 1 bulan,

rata-rata petani dapat menghasilkan kopi cherry sebanyak 250 kg untuk kopi ratamba, 361 kg untuk kopi babadan, 210 kg untuk kopi senggani dan 255 kg untuk kopi kalibening atau jika di rata-rata pengolah menggunakan input bahan baku sebanyak 255kg. Selanjutnya kopi tersebut dibeli oleh pengolah atau kedai yang akan diolah menjadi kopi bubuk dan dari rata-rata perhitungan keempat jenis kopi tersebut akan dihasilkan 24 kg kopi bubuk. Harga kopi bubuk rata-rata yaitu Rp 310.000/kg dan harga bahan baku yaitu Rp 6.000/kg. Sumbangan input lain didapat dari peralatan lain yang digunakan selama proses produksi seperti kemasan, pemakaian listrik, pemakaian gas dll. Sumbangan input lain rata-rata sebesar Rp 4.879/kg output. Nilai kopi bubuk diperoleh dari faktor konversi dikali harga kopi bubuk yaitu sebesar Rp 28.967 rata-rata keempat jenis kopi. Nilai tambah didapat dari nilai kopi bubuk dikurangi sumbangan input lain kemudian dikurangi kembali dengan harga kopi cherry. Nilai tambah kopi bubuk rata-rata sebesar Rp 18.088 atau sebesar 59% rasio nilai tambahnya. Imbalan tenaga kerja didapat dari koefisien tenaga kerja dikali upah rata-rata perhari dan diperoleh hasil rata-rata Rp 596 rupiah, bagian tenaga kerja rata-rata sebesar 5% didapat dari

imbangan tenaga kerja dibagi nilai tambah dikalikan 100%.

Keuntungan dari pengolahan kopi cherry menjadi kopi bubuk rata-rata yaitu sebesar Rp 17.493 atau tingkat keuntungannya sebesar 95%. Marjin yang diperoleh rata-rata sebesar Rp 27.600

diperoleh dari nilai kopi bubuk dikurangi harga kopi cherry. Persentase marjin rata-rata yang diperoleh yaitu 3% diperoleh oleh tenaga kerja, 25% marjin sumbangan input lain dan 72% marjin diperoleh pengolah.

**Tabel 2. Hasil analisis nilai tambah Kopi Arabika Pegunungan Dieng**

Uraian	Satuan	Nilai Tambah Kopi Arabika Pegunungan Dieng				
		Ratamba	Babadan	Sengani	Kalibening	
<b>Output, Input dan Harga</b>						
a	Kopi bubuk yang dihasilkan	Kg	28	32	20	24
b	Input yang digunakan	Kg	250	361	210	255
c	Tenaga kerja	Orang	2	2	2	2
d	Faktor konversi		0,112	0,09	0,10	0,092
e	Koefisien tenaga kerja		0,008	0,006	0,01	0,008
f	Harga kopi bubuk	Rp/Kg	300.000	360.000	300.000	310.000
g	Upah rata-rata tenaga kerja	Rp/Hari	75.000	75.000	70.000	72.500
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>						
h	Harga buah kopi cherry	Rp/Kg	6.000	7.000	6.000	6.000
i	Sumbangan input lain	Rp/Kg	4.714	4.234,51	5.200	4.879
j	Nilai kopi bubuk	Rp	33.600	36.897,51	28.571	28.967
k1	Nilai tambah	Rp	22.886	25.663,13	17.371	18.088
k2	Rasio nilai tambah	%	68%	70%	61%	59%
l1	Imbalan tenaga kerja	Rp	600	415,51	667	596
l2	Bagian tenaga kerja	%	3%	2%	4%	5%
m1	Keuntungan	Rp	22.286	25.247,61	16.705	17.493
m2	Tingkat keuntungan	%	97%	98%	96%	95%
n	Marjin	Rp	27.600	29.897,51	22.571	22.967
n1	Pendapatan tenaga kerja	%	2%	1%	3%	3%
n2	Sumbangan input lain	%	17%	14%	23%	25%
n3	Keuntungan pengolah	%	81%	85%	74%	72%

Sumber: Data primer (Diolah) 2023

Dari tabel hasil analisis diatas dari keempat jenis kopi yang memiliki nilai tambah paling besar yaitu Kopi Babadan sebesar Rp 25.663,13 hal tersebut dikarenakan bahan baku yang digunakan per bulan untuk jenis kopi tersebut lebih tinggi dibandingkan jenis kopi lain tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa dari segi pengolahan kopi cherry menjadi kopi

bubuk sudah sangat menguntungkan terlebih lagi untuk pengolah, tetapi untuk petani dapat dikatakan masih kurang menguntungkan jika dilihat dari persentasi marjinya.

### **Aspek Sosial, Lingkungan dan Peran Pemerintah**

Sejauh ini para petani di pegunungan dieng banyak menjual biji

kopi cherry ke pengolah atau kedai kopi pengolah di dalam kecamatan maupun kabupaten, sehingga sebagian besar keuntungan didapatkan oleh pengolah. Namun, ada juga petani yang menjual kopi dalam bentuk greenbean ke pengepul luar kota karena pengepul luar kota berani membayar dengan harga lebih tinggi.

Menurut hasil wawancara, belum ada peran pemerintah setempat yang signifikan dalam membantu meningkatkan pendapatan petani maupun nilai tambah yang didapatkan oleh pengolah, dimungkinkan karena masih belum canggihnya model pemasaran. Tetapi dapat dikatakan sampai saat ini untuk kopi arabika pegunungan dieng sudah mampu bersaing dengan kopi jenis lain dari daerah ternama seperti Aceh, Sumatera, Toraja.

Kondisi lingkungan saat ini sedang mengawatirkan dunia perkopian mungkin tidak hanya di Kabupaten Banjarnegara tetapi juga di wilayah lain. Cuaca yang ekstrim dan tidak menentu menurut petani menjadikan seringnya gagal panen karena bunga kopi yang seharusnya berbuah menjadi gugur karena hujan dan angin yang lebat. Perkumpulan anggota pegiat dan pecinta kopi banjarnegara yang bernama

Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Arabika (MPIG-Kopi Arabika) sedang merencanakan pertemuan rutin untuk membahas dampak dari gagal panen tersebut yang issue nya akan meningkatkan harga kopi cherry yang tadinya harga per kg Rp 5.000 – Rp 7.000 menjadi Rp 9.000 – Rp 11.000. Diharapkan dari pertemuan tersebut semua pelaku rantai pasok dan pemerintah dapat menentukan harga yang tidak memberatkan salah satu pelaku rantai pasok.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Analisis nilai tambah kopi arabika di pegunungan dieng menunjukkan bahwa untuk tingkat keuntungan sudah tergolong besar yaitu 95%. Margin pemasaran juga sudah cukup tinggi. Dari input yang digunakan diperoleh keuntungan sebesar Rp 17.493 dan margin rata-rata untuk kopi arabika pegunungan dieng yaitu Rp 22.967. Tetapi, untuk saat ini para pelaku rantai pasok usahatani kopi sedang merasakan kekhawatiran akan naiknya harga bahan baku yang dinilai akan menyebabkan harga ditingkat konsumen melonjak dan menurunkan permintaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [BPS] Badan Pusat Statistik (ID). 2022. Statistik Indonesia 2021. [Internet]. [Diunduh 30 Oktober 2022]. Tersedia pada : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- [BPS] Badan Pusat Statistik (ID). 2022. Statistik Indonesia 2020. [Internet]. [Diunduh 30 Oktober 2022]. Tersedia pada : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- [BPS] Badan Pusat Statistik (ID). 2022. Statistika Pertanian 2021. [Internet]. [Diunduh 1 November 2022]. Tersedia pada : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- [BPS] Badan Pusat Statistik (ID). 2022. Outlook Kopi 2020. [Internet]. [Diunduh 29 Oktober 2022]. Tersedia pada : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- [BPS] Badan Pusat Statistik (ID). 2022. Statistika Jawa Tengah 2021. [Internet]. [Diunduh 3 November 2022]. Tersedia pada : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- [BPS] Badan Pusat Statistik (ID). 2022. Banjarnegara Dalam Angka 2021. [Internet]. [Diunduh 3 November 2022]. Tersedia pada : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Hayami Y, Kawage T, Maarooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Prospective from Sunda Village*. Bogor (ID): CPGRT Centre
- Sahat SF, Nunung N, Manuntun PH. 2016. Analisis pengembangan ekspor kopi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* 5 (1) : 63-89.
- United States Department of Agriculture. *Coffee: World Market and Trade*. Desember 2014.